

**KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK:
HARI-HARI DI RAINNESTHOOD KARYA SRI IZZATI DAN *ELLINA SCHOOL*
KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO**

Dea Septiyani Jayanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,

email: deajayanti@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karakter anak merupakan hal utama yang perlu diperhatikan oleh orang tua untuk mengembangkan karakter anak ke arah yang baik, karena karakter anak sangatlah penting dalam membentuk pribadi yang utuh dan dewasa. Karakter dapat dijadikan penyeimbang bagi perkembangan emosional dan spritual anak kedepannya dalam sikap yang ditampilkan pada kehidupan sehari-hari. Dalam memperoleh perwujudan karakter, makan terjadilah tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu kajian teori dalam bidang ilmu pragmatik. Tindak tutur merupakan ucapan ujaran-ujaran terhadap lawan tutur atau mitra tutur. Tindak tutur bukan saja ujaran-ujaran yang diucapkan, akan tetapi berfungsi untuk melakukan sesuatu terhadap lawan tutur. Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindakan melalui tuturan berupa ungkapan linguistik. Kemudian adanya tindak ilokusi, tindak ilokusi berfungsi untuk melakukan tindakan melalui tuturan dengan tujuan tertentu terhadap mitra tutur. Tindak perlokusi adalah tuturan yang bergantung pada tindakan yang dilakukan oleh penutur yang menimbulkan akibat kepada lawan tutur melalui tuturannya. Penelitian ini menganalisis tindak tutur dalam novel karya anak *Hari-hari di Rainnesthood* dan *Ellina School*, berupa bentuk tindak tutur yang dapat menjadikan perwujudan karakter anak. Berbagai macam karakter yang akan diperoleh dari novel anak tersebut melalui tindak tutur. Sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur dan perwujudan karakter anak dalam novel karya anak *Hari-hari di Rainnesthood* dan *Ellina School*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena memperoleh data berupa teks tertulis. Sumber data pada penelitian ini adalah novel karya anak *Hari-hari di Rainnesthood* dan *Ellina School*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak baca dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan ortografis dengan teknik analisis hubung banding pemerbedaan (HBB).

Sesuai dengan rumusan masalah, hasil analisis data dalam penelitian ini yaitu karakter anak dalam bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, jenis tindak ilokusi. Bentuk tindak tutur lokusi berfungsi menyampaikan makna tuturan linguistik penutur tanpa adanya keinginan respon dari mitra tutur. Kemudian ilokusi berfungsi sebagai tindak tutur yang selanjutnya mendapatkan respon dari mitra tutur berupa tindakan secara lisan maupun tindakan langsung. Selanjutnya, respon dari mitra tutur yang disampaikan penutur dalam bentuk ilokusi adalah tindak tutur perlokusi. Dalam tindak tutur tersebut terjadilah perwujudan karakter anak yang didukung dari tindak tutur antara penutur dan mitra tutur.

Kata Kunci : Karakter Anak, Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi.

Abstract

Child's character is the main thing that needs to be considered by parents to develop children's character in a good direction, because the character of children is very important in forming a whole and mature person. Character can be used as a counterweight to the future emotional and spiritual development of the child in the attitude displayed in everyday life. In obtaining the manifestation of character, eating occurs a speech act.

Speech action is one of the theoretical studies in the field of pragmatics. Speech acts are utterances of utterances to opponents of speech or speech partners. Speech acts are not only utterances uttered, but function to do something against opponents. Speech acts are divided into three types, namely act locutionary, illocutionary, and perlocutionary. Acting locus is an act through speech in the form of linguistic expression. Then the existence of illocutionary acts, illocutionary acts serve to carry out actions through speech with a specific purpose towards the speech partner. Protection measures are utterances that depend on the actions taken by the speaker which have an effect on the opponent's speech through his speech. This study analyzes speech acts in children's novels in Rainnesthood and Ellina School days, in the form of speech acts that can make the child's character manifest. Various types of characters that will be obtained from the children's novel through speech acts. So this research is interesting to do. The purpose of this study is to describe the form of speech acts and the manifestation of children's character in children's novels in Rainnesthood and Ellina School.

This research is a qualitative descriptive study for obtaining the data in the form of written text. The data sources in this research are novels by children of the days at Rainnesthood and Ellina School. The data collection method used is a reading method and a note taking technique. The method of analytic data used is orthographic-fit method with a hyphenation analysis technique (HBB).

In accordance with the formulation of the problem, the results of data analysis in this study are the character of the child in the form of speech acts locution, illocutionary, perlokusi, types of illocutionary acts. The speech act form of function is to convey the meaning of the speaker's linguistic speech without the desire of the response from the speech partner. Then illocutionary functions as a speech act which then gets a response from the speech partner in the form of verbal and direct action. Furthermore, the response from the speeches delivered by speakers in the form of illocutionary acts is the perlocutionary speech act. In the speech act, there is an embodiment of the character of the child which is supported by speech acts between speakers and speech partners.

Key Word : Speech Acts, Locutionary, Illocutionary, Perlocutionary, Child Character.

**KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK:
HARI-HARI DI RAINNESTHOOD KARYA SRI IZZATI DAN *ELLINA SCHOOL*
KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO**

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Hari-Hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati dan *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo adalah novel anak yang ditulis oleh anak tentang keseharian di sekolah. Dalam novel ini masing-masing memiliki karakter tersendiri. Novel anak yang berjudul *Hari-hari di Rainnesthood* dan *Ellina School* memiliki berbagai karakter untuk membentuk pribadi anak seperti bertanggung jawab, disiplin, sopan dan santun, memiliki rasa sayang kepada sesama atau pun orang lain, peduli, bekerja keras untuk mencapai tujuan, bekerjasama, memiliki rasa keadilan, rendah hati dan tidak sombong, dan cinta damai. Karakter yang terdapat pada novel ini cocok sebagai bahan bacaan anak-anak. Cerita anak yang dimiliki dari novel *Hari-hari di Rainnesthood* dan *Ellina School* dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak. Novel *Hari-hari di Rainnesthood* dan *Ellina School* memiliki kesamaan dalam cerita tentang menjadi siswa baru di sekolah yang baru dengan kisah berbeda. Berbagai karakter yang dimunculkan dalam dua novel tersebut.

Karakter dapat dijadikan penyeimbang bagi perkembangan emosional dan spritual anak kedepannya dalam sikap yang ditampilkan pada kehidupan sehari-hari. Karakter anak harus dibentuk sejak dini untuk mewujudkan pribadi yang baik bagi masa depan anak, terutama cara orang tua membentuk karakter anak karena sikap yang dimiliki anak tiap individunya berbeda pada kehidupan sehari-hari, bergantung dari cara orang tua dalam membentuk karakter anak tersebut. Karakter bisa diajarkan melalui karya sastra, misalnya sastra anak yaitu novel anak. Karakter anak berawal dari tindak tutur dan sikap anak dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar mereka dan juga peran orang tua dalam bertindak tutur di depan anak harus mencontohkan dengan baik, supaya tidak menjadi dampak negatif bagi perkembangan karakter anak dalam bertindak tutur. Dari tindak tutur dapat diketahui bagaimana karakter anak terbentuk.

Menurut Hanum (2017: 12), karakter adalah sikap seseorang yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dengan karakter yang berbeda, karena dalam kehidupan di sekitar kita ada orang-orang yang memiliki karakter baik, namun ada pula yang memiliki karakter buruk. Hanum juga menjelaskan bahwa upaya mengembangkan karakter anak paling penting dilakukan oleh orang tua, yakni seperti selalu ada untuk anak, membiasakan berdialog dengan anak (bertukar pikiran), bicara lembut dan bertindak halus kepada anak. Mengendalikan anak dalam pengembangan karakternya adalah sebuah proses dan orang tua hendaknya bersabar dalam membimbing karakter anak untuk ke arah yang baik (Hanum, 2017:13-14).

Penelitian ini menganalisis perwujudan karakter anak dari setiap tindak tutur. Tindak tutur tersebut terdiri dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pada setiap tindak tutur akan menghasilkan perwujudan karakter yang berbeda. Maka dari itu peneliti menganalisis perwujudan karakter yang terdapat pada novel karya anak *Hari-Hari di Rainnesthood* dan *Ellina School*.

Tindak tutur merupakan ucapan ujaran-ujaran terhadap lawan tutur atau mitra tutur. Tindak tutur bukan saja ujaran-ujaran yang diucapkan, akan tetapi berfungsi untuk melakukan sesuatu terhadap lawan tutur. Menurut Yule (2006:83) tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pada penelitian ini peneliti menganalisis tindak tutur yang terdapat pada novel karya anak sebagai perwujudan karakter anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana karakter anak melalui tindak lokusi dalam novel *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati dan *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo?
- 2) Bagaimana karakter anak melalui tindak ilokusi dalam novel *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati dan *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo?
- 3) Bagaimana karakter anak melalui tindak perlokusi dalam novel *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati dan *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan karakter anak melalui tindak lokusi dalam novel *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati dan *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo.
- 2) Mendeskripsikan karakter anak melalui tindak ilokusi dalam novel *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati dan *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo.
- 3) Mendeskripsikan karakter anak melalui tindak perlokusi dalam novel *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati dan *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, adapun manfaat penelitian ini dapat memberikan pengaplikasian teori dalam kajian-kajian ilmu dalam bidang pragmatik terutama mengenai tindak tutur dalam novel karya anak terhadap pendidikan karakter anak sejak dini, serta dapat dijadikan media untuk membentuk karakter anak melalui sastra anak.

**KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK:
HARI-HARI DI RAINNESTHOOD KARYA SRI IZZATI DAN ELLINA SCHOOL
KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO**

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat ditunjukkan ke beberapa pihak antara lain:

1) Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber rujukan, bandingan untuk menganalisis kebahasaan sastra anak dalam bidang pragmatik terutama mengenai tindak tutur, agar penelitian selanjutnya lebih baik dan memahami wawasan dunia anak khususnya pada bidang sastra anak.

2) Bagi Pembaca

Penelitian ini sebagai bahan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan serta pengetahuan pembaca tentang tindak tutur pada sastra anak dalam novel karya anak yang berjudul *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati dan *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo dalam mewujudkan karakter anak.

3) Bagi Pendidik

Penelitian ini digunakan sebagai bahan pembelajaran tentang sastra anak dalam membentuk karakter anak secara tidak langsung.

1.5 Batasan Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini agar mudah dipahami dan tidak mengalami kerancuan dalam membaca, maka istilah ini digunakan untuk definisi sebagai berikut.

1) Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna suatu tuturan yang terikat pada konteks atau situasi-situasi tertentu (Yule, 2006:5).

2) Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan melalui tuturan antara penutur dan lawan tutur (Yule, 2006:81-83).

3) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah melakukan tuturan yang menghasilkan ungkapan linguistik (Yule, 2006:83).

4) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi yaitu suatu tindakan untuk mengatakan suatu ujaran yang menjadikan makna berbeda dengan apa yang dilakukan dan diucapkan (Yule, 2006:84).

5) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah melakukan tuturan dengan bergantung pada keadaan saat itu agar lawan tutur mengenali akibat yang ditimbulkan oleh penutur (Yule, 2006:84).

6) Karakter Anak

Karakter Anak merupakan sikap atau perilaku yang dimunculkan oleh seorang anak dalam kehidupan sehari-hari (Hanum,dkk.,2017: 12-13).

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan tentang kajian tindak tutur ada tiga penelitian. Penelitian pertama dengan judul skripsi "*Tindak Tutur Ilokusi dalam Rubrik "Pembaca Menulis" Harian Jawa Pos Edisi September-November 2015*" dilakukan oleh Anna Khusnul Khotimah (2017) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitiannya adalah (1) Bentuk Tindak Tutur Ilokusi, (2) Makna Tindak Tutur Ilokusi, (3) Fungsi Tindak Tutur Ilokusi. Penelitian ini memiliki persamaan kajian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama mengkaji tentang tindak tutur, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data dan bentuk tindak tutur yang dikaji. Sumber data penelitian Anna adalah menggunakan Rubrik "Pembaca Menulis" Harian Jawa Pos Edisi September-November 2015 dengan bentuk tindak tutur ilokusi, sedangkan peneliti menggunakan sumber data Novel Karya Anak: *Hari-Hari Di Rainnesthood dan Ellina School* sebagai Perwujudan Karakter Anak dengan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Penelitian kedua dengan judul skripsi "*Tindak Tutur dalam Drama Buzzer Beat Karya Omori Mika*" dilakukan oleh Reni Vidayanti (2013) mahasiswa Universitas Brawijaya. Hasil Penelitiannya adalah (1) Tindak Tutur lokusi, (2) Tindak Tutur ilokusi, (3) Tindak Tutur perlokusi. Penelitian ini memiliki persamaan kajian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama mengkaji tentang tindak tutur, perbedaannya terletak pada sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data tindak tutur, dan tujuan penelitian. Reni menggunakan teknik pengumpulan data observasi atau pengamatan terhadap data, sedangkan peneliti menggunakan teknik simak baca catat. Sumber data penelitian Reni menggunakan *Drama Buzzer Beat* karya Omori Mika, sedangkan peneliti menggunakan sumber data Novel Karya Anak: *Hari-Hari Di Rainnesthood dan Ellina School* sebagai Perwujudan Karakter Anak. Tujuan dari penelitian Reni adalah mengetahui jenis dan fungsi dari tindak tutur, sedangkan tujuan dari peneliti adalah mengetahui bentuk tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi sebagai perwujudan karakter anak.

Penelitian ketiga dengan judul skripsi "*Tindak Tutur Dosen dalam Interaksi Pembelajaran Duruts' Arabiyah Mukatsafah II (DAM II) di Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*" dilakukan oleh Eka Yulia Kurniawati (2008) mahasiswa Universitas Negeri Malang. Hasil Penelitiannya adalah (1) Bentuk tindak tutur ilokusi dan (2) Fungsi sosial dan edukatif tindak tutur dosen. Penelitian ini memiliki persamaan kajian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama mengkaji tentang tindak tutur, perbedaannya terletak pada

KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK: *HARI-HARI DI RAINNESTHOOD* KARYA SRI IZZATI DAN *ELLINA SCHOOL* KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO

sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data tindak tutur. Eka menggunakan teknik pengumpulan data rekam, sedangkan peneliti menggunakan teknik simak baca dan catat. Sumber data penelitian Eka menggunakan *Tindak Tutur Dosen dalam Interaksi Pembelajaran Duruts' Arabiyah Mukatsafah II (DAM II) di Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, sedangkan peneliti menggunakan sumber data Novel Karya Anak: *Hari-Hari Di Rainnesthood dan Ellina School* sebagai perwujudan karakter anak.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Menurut Yule (2006:3-4), pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual yang disampaikan oleh penutur untuk dipahami oleh pendengar, ungkapan penutur harus lebih banyak disampaikan daripada yang dituturkan. Yule (2006:5), menyatakan manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan seperti halnya asumsi yang disampaikan, tujuan mereka yang akan mereka ungkapkan, dan tindakan-tindakan yang dilakukan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara pada lawan tutur.

Levinson (1983) berpendapat bahwa pragmatik merupakan istilah khusus yang mengesankan, istilah tersebut tidak memiliki arti yang jelas. Selain Levinson, Searle, Kiefer dan Bierwisch (1980:viii) berpendapat bahwa topik pragmatik adalah aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi kalimat sebenarnya yang dituturkan. Sedangkan Stalnaker berpendapat, teori-teori pragmatik tidak menjelaskan struktur konstruksi bahasa atau bentuk dan relasi gramatikal. Teori-teori tersebut mengkaji alasan penutur dan pendengar yang menghasilkan korelasi kalimat terproposisi (Nadar, 2009:5).

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik merupakan studi makna yang dilakukan antara penutur dan pendengarnya dengan tidak didasarkan pada teori-teori tertentu, seperti struktur konstruksi bahasa atau bentuk dan hubungan gramatikalnya.

Pragmatik merupakan disiplin ilmu yang hampir sama dengan semantik, yaitu sama-sama mengkaji tentang makna. Akan tetapi dalam pembahasannya secara detail, terdapat perbedaan yang signifikan. Jika semantik mengkaji makna hanya dalam dua segi (*dyadic*), maka pragmatik mengkaji makna dalam tiga segi (*triadic*). Oleh sebab itu, pragmatik lebih dikaitkan dengan penutur, sedangkan semantik hanya sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu yang terpisah dari situasi, penutur, dan petuturnya. Sehingga dalam hal ini, pragmatik adalah disiplin ilmu tentang makna yang berkaitan dengan situasi-

situasi ujaran tertentu (*speech situations*) (Leech, 1993:8).

Pada dasarnya kajian pragmatik juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan tata bahasa. Tata bahasa merupakan sistem bahasa yang formal dan abstrak, sedangkan pragmatik sebagai prinsip-prinsip penggunaan bahasa. Kedua hal tersebut merupakan dua ranah linguistik yang komplementer dan saling melengkapi satu dengan lainnya (Tarigan, 2009:22).

Dalam hal ini, kedua ranah tersebut sangat erat kaitannya dengan telaah linguistik yang disebut sebagai pragmalinguistik. Pragmalinguistik merupakan kajian yang digunakan untuk menelaah kondisi-kondisi umum dalam penggunaan komunikatif bahasa.

Menurut Tarigan (2009:25), pragmalinguistik dapat diterapkan dalam kajian pragmatik dengan tujuan yang mengarah pada ranah linguistik, dengan berdasarkan sumber-sumber yang terdapat dalam bahasa yang terbentuk untuk menjelaskan ilokusi-ilokusi tertentu. Ilokusi sendiri adalah cara melakukan suatu tindakan dengan mengujarkan suatu tuturan.

Penjelasan pragmatik menurut Yule dan Levinson adalah kajian yang tidak didasarkan pada teori-teori pasti, maka berbeda halnya dengan pendapat dari Leech dan Tarigan. Dalam hal ini para ahli tersebut mengemukakan bahwa pragmatik menjelaskan berbagai kajian dalam memaknai suatu ujaran. Leech menganalisis pragmatik dengan melihat konteks situasi tertentu dalam suatu bahasa yang terpisah, sedangkan hal tersebut disempurnakan oleh Tarigan dengan mengkaji makna pada ujaran yang menggunakan telaah pragmalinguistik.

2.2.2 Tindak Tutur

Yule (2006:81-83) berpendapat, tindak tutur adalah usaha seseorang dalam mengungkapkan hasil tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal dengan memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan. Terdapat tiga tindakan yang saling berhubungan yang menghasilkan suatu tuturan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Tindak lokusi adalah tindakan dasar tuturan yang menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak ilokusi adalah penekanan komunikatif dari suatu tuturan. Tindak perlokusi adalah suatu tuturan yang bergantung pada keadaan yang menghasilkan makna (Yule, 2006:83-84).

Ferdinand de Saussure secara konsisten dan sistematis mempertentangkan antara bahasa (*la langue*) dengan tindak tutur (*la parole*). Bahasa merupakan bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi yang bersifat potensial. Sedangkan tindak tutur, merupakan peran dari bahasa dalam

**KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK:
HARI-HARI DI RAINNESTHOOD KARYA SRI IZZATI DAN ELLINA SCHOOL
KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO**

suatu situasi yang khas dan dilakukan oleh seorang individu (Ullmann, 2009:22-23).

Bahasa yang menghasilkan suatu ujaran selalu berbentuk tindak atau tingkah tutur suatu individu (*individual act of speech*). Oleh sebab itu, dalam mengkaji hal tersebut perlu adanya kajian dari tindak tutur sendiri yang diwujudkan dalam bentuk bahasa lisan. L. Bloomfield mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Language* (1933), bahwa tindak tutur merupakan suatu rangkaian dari rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*respon*) yang berdasarkan teori behaviorisme (Ullmann, 2009:13).

Menurut Chaer dan Agustina (2004:50), tindak tutur juga merupakan suatu ujaran atau tindak tutur seseorang yang bersifat psikologis, di mana hasil dari ujaran tersebut dilihat dari makna tindakan dalam tindak tutur atau ujarannya.

Searle (dalam Nadar, 2009:13) memberikan deskripsi bahwa tindak tutur *promise* 'berjanji' terdapat lima syarat yang harus dipenuhi untuk tindak tutur agar dikatakan sah atau valid, yaitu:

- a. *The Speaker Must Intend to Do What He Promises* (Penutur harus sungguh-sungguh bermaksud melakukan apa yang dijanjikan).
- b. *The Speaker Must Believe (That the Hearer Believes) That the Action Is in the Hearer's Best Interest* (Penutur harus percaya bahwa lawan tutur percaya tindakan tersebut adalah yang terbaik untuk pihak lawan tutur).
- c. *The Speaker Must Believe That He Can Perform the Action* (Penutur harus percaya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan tersebut).
- d. *The Speaker Must Predicate a Future Action* (Penutur harus menyatakan tindakan di masa yang akan datang).
- e. *The Speaker Must Predicate an act of himself* (Penutur harus menyatakan tindakannya sendiri).

Teori di atas dapat disimpulkan bahwa ada lima syarat dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dan berkaitan dengan 'janji' yang harus dipenuhi oleh penutur, agar tuturan penutur dikatakan valid oleh lawan tutur. Penutur memberikan kepastian pada lawan tutur bahwa apa yang dikatakan oleh penutur adalah yang terbaik bagi lawan tutur, penutur memiliki kemampuan dalam melakukan sesuatu, menyatakan tindakan di masa depan, dan menyatakan tindakannya sendiri atas tanggung jawabnya sebagai penutur.

Berdasarkan hal tersebut, dalam suatu tindak tutur tidak lepas dari sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan semua jenis interaksi lingual yang minimal melibatkan penutur dan petutur, dengan satu pokok tindak tutur dalam waktu, tempat, serta situasi tertentu. Dalam kajian sosiolinguistik, sering disebutkan bahwa tindak tutur adalah tingkah bahasa atau tindak tutur yang diujarkan oleh seseorang, di mana setiap

tindakannya memiliki makna tertentu. Tindak tutur sendiri merupakan interaksi linguistik atau verbal yang bersifat psikologis dan tingkat keberhasilannya bergantung pada kemampuan berbahasa seseorang yang melakukan peristiwa tutur tersebut. Dalam hal ini, tindak tutur dapat terjadi, jika sesuatu yang disampaikan oleh penutur dapat dengan mudah diterima oleh lawan tutur.

Tindak tutur dibagi lagi menjadi dua yaitu tindak tutur langsung dan tidak langsung. Kedua hal tersebut juga berkaitan dengan tiga bentuk strukturan tindak tutur, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tindak tutur langsung terjadi jika tindak tutur tersebut yang berhubungan langsung antara struktur dengan fungsinya, sedangkan tindak tutur tidak langsung terjadi jika terdapat hubungan yang tidak langsung antara struktur dan fungsinya. Tindak tutur langsung adalah bentuk deklaratif yang digunakan membuat suatu pernyataan. Sedangkan tindak tutur tidak adalah bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat makna atau ujaran dalam bentuk surat pernyataan. Dalam hal ini, struktur yang berbeda dapat digunakan untuk menyempurnakan fungsi yang sama (Yule, 2006:95-96).

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan melalui sebuah tuturan antara penutur dan lawan tutur. Tindak tutur pun memiliki tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah pernyataan, ilokusi adalah maksud penutur, dan perlokusi adalah akibat dari tuturan penutur. Dalam penelitian ini, penutur menggunakan kajian tindak tutur karena peneliti membahas mengenai penerapan tindak tutur, baik lokusi, ilokusi, maupun perlokusi dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak yang terdapat pada novel karya anak yang berjudul *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo dan *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati.

2.2.2.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi sendiri merupakan suatu tindak awal atau dasar dari sebuah tuturan yang menghasilkan ungkapan linguistik yang memiliki makna. Ketika menghadapi kesulitan dalam mengucapkan suatu tuturan bahasa yang bermakna. Misalnya otak masih belum mengenali bahasa asing yang baru dijumpai, maka dapat dikatakan bahwa seseorang telah gagal dalam melakukan tindak lokusi (Yule, 2006:83).

Tindak tutur tersebut juga sering disebut *The Act of Saying Something*, yang berarti suatu tindak ujar untuk menyatakan sesuatu. Dalam hal ini, tindak tutur lokusi menghasilkan suatu bunyi bahasa yang memiliki makna tertentu (Ibrahim, 1993:15).

**KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK:
HARI-HARI DI RAINNESTHOOD KARYA SRI IZZATI DAN ELLINA SCHOOL
KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO**

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, tindak tutur lokusi hanya tuturan yang selalu berkaitan dengan makna. Hal tersebut yang mengakibatkan tindak lokusi tidak sulit dipahami dan diidentifikasi. Selain itu, pengidentifikasinya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan.

Dalam hal ini, tindak tutur lokusi bersifat pasti, di mana seorang penutur dalam mengujarkan sesuatu secara pasti. Sehingga terdapat sesuatu yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi, yaitu isi tuturan yang diujarkan oleh penutur (Fitriyah, 2013:12).

Contoh :

“Saya *baru saja* membuat kopi”.

Berdasarkan contoh tersebut, klausa “*baru saja*” memiliki makna bahwa si penutur hanya ingin memberitahu lawan tutur bahwa penutur baru selesai membuat kopi. Klausa tersebut hanya memberitahu saja tanpa ada maksud bahwa lawan tutur juga harus melakukan isi tuturan, yaitu “*membuat kopi*”. Dalam hal ini, tindak lokusi cenderung lebih menekankan gaya tuturan daripada isi tuturannya. Menurut Searle dalam Chaer dan Agustina (2004), tindak tutur lokusi setara dengan tindak tutur proposisi, yaitu sama-sama berkaitan dengan makna (Fitriyah, 2013:12).

2.2.2.2 Tindak Ilokusi

Tipe tindak ilokusi (*illocutionary acts*) dibedakan oleh tipe maksud ilokusi (*illocutionary intents*), yaitu tipe tindak ilokusi yang sudah sesuai dengan tipe sikap yang diekspresikan oleh efek ilokusi yang dikehendaki oleh mitra tutur dari penutur. Tipe tindak selanjutnya dibedakan pada alasan-alasan kekuatan dan sikap yang terekspresikan, yaitu perbedaan antara mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu dengan maksud yang diekspresikan oleh seorang penutur atau keinginan bahwa mitra tutur melakukannya (Ibrahim, 1993:11-12).

Menurut Wijana (1996:18) tindak ilokusi adalah suatu tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu yang dipergunakan dalam melakukan suatu tindakan.

Rohmadi (2010:107) berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu dengan adanya dua maksud, yaitu mengonfirmasikan dan menyuruh untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi yang memiliki tindak tutur menyiratkan maksud melalui tuturan penutur yang sejajar dengan tindak tutur tak langsung maupun tindak tutur tak literal mengacu pada fungsi yang dimiliki untuk menyuruh melakukan sesuatu secara tidak langsung.

Yule (2006:84) berpendapat bahwa membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran dan ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan adalah bentuk dari tindak

ilokusi. Yule (2006:92) mengklasifikasi tindak tutur ilokusi menjadi lima klasifikasi tindak tutur, yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, dan direktif, dan komisif sebagai berikut:

1. Klasifikasi deklarasi adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan, penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan deklarasi secara tepat. Contohnya:

Contoh 1: *Sekarang saya menyebut Anda berdua suami-istri*

Contoh 2: *Kami menyatakan terdakwa bersalah*

(Yule, 2006:92).

2. Klasifikasi representatif adalah jenis tindak tutur yang diyakini penutur dalam suatu pernyataan seperti fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Contohnya:

Contoh 1: *Bumi itu datar*

Contoh 2: *Suatu hari cerah yang hangat*

(Yule, 2006:92-93).

3. Klasifikasi ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur, seperti pernyataan-pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Contohnya:

Contoh 1: *Sungguh, saya minta maaf*

Contoh 2: *Selamat*

(Yule, 2006:93).

4. Klasifikasi direktif adalah jenis tindak tutur yang menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur, seperti perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Contohnya:

Contoh 1: *Berilah aku secangkir kopi.*

Buatkan kopi pahit.

Contoh 2: *Jangan menyentuh itu!*

(Yule, 2006:93-94).

5. Klasifikasi komisif adalah jenis tindak tutur yang mengikat penutur terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang, seperti janji, ancaman, dan penolakan. Contohnya:

Contoh 1: *Saya akan kembali.*

Contoh 2: *Kami tidak akan melakukan itu.*

(Yule, 2006:94).

Leech (1993:162) dan Tarigan (2009:40-41) berpendapat bahwa tindak ilokusi memiliki berbagai macam fungsi untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi-fungsi tersebut memiliki tujuan dalam bersosialisasi seperti pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat, maka fungsi-fungsi ilokuis tersebut diklarifikasikan menjadi empat jenis sebagai berikut:

1. Kompetitif

Kompetitif adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

**KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK:
HARI-HARI DI RAINNESTHOOD KARYA SRI IZZATI DAN ELLINA SCHOOL
KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO**

2. Konvival (Menyenangkan)

Konvival adalah tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Misalnya menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

3. Kolaboratif (Bekerja Sama)

Kolaboratif adalah tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial. Misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.

4. Konfliktif (Bertentangan)

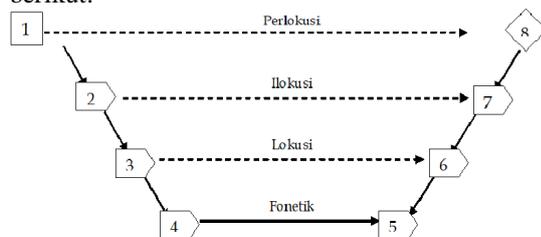
Konfliktif adalah tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

2.2.2.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan tindak ujar yang bergantung pada keadaan dengan pendapat bahwa lawan tutur akan mengenali akibat yang akan ditimbulkan oleh penutur. Dalam hal ini, tindak perlokusi dapat dicontohkan, misalnya untuk menjelaskan aroma kopi, penutur meminta lawan tutur untuk meminum kopi tersebut (Yule, 2006:84).

Berdasarkan hal tersebut, tindak perlokusi mengkaji sebuah tuturan bergantung pada keadaan, di mana si penutur harus memberikan sebuah stimulus yang mengakibatkan lawan tutur mengerti atau melakukan apa yang dimaksudkan oleh si penutur.

Jika dilihat secara umum tindak perlokusi sebagai tindakan yang bertujuan mencapai sesuatu melalui ujaran, maka tidak semua tindak perlokusi terwakili dengan baik dalam diagram pada gambar berikut:



Pada gambar tersebut hanya menunjukkan efek dari tindak perlokusi yang timbul sebagai sebuah akibat dan hasil dari interpretasi penutur mengenai tujuan ilokusi penutur (Leech, 1993:321).

Menurut Austin, perlokusi yaitu melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Dalam hal ini, tindak perlokusi adalah dengan mengatakan *X*, *n* meyakinkan (Convinces) *t* bahwa *P* (Leech, 1993:316).

Tindak perlokusi memiliki beberapa pembahasan dalam kajiannya. Verba *inform*, yaitu verba yang biasanya memberitahu dan menggambarkan tindak ujar dengan sengaja. Misalnya, menempatkan *t* dalam suatu kondisi

yang sebelumnya tidak ada. Verba *convince* (meyakinkan), di mana verba ini bertujuan untuk menghasilkan opini baru. Berdasarkan pernyataan Austin, verba-verba yang terdapat dalam perlokusi bertujuan untuk mendapatkan respon aktif dari *t*. Dalam hal ini, *ask* (meminta) berperan sebagai tindak ilokusi yang apabila tujuannya tercapai saat *t* mengambil sebuah keputusan dan melakukan tindakan yang diinginkan oleh *n*. Hal tersebut agak berbeda pada verba *prevail upon* (membujuk) dan *incite* (mendorong), di mana keputusan yang diambil oleh *t* untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh *n* merupakan makna dari kedua verba tersebut (Leech, 1993:321-322).

Contoh:

Joe incited Bill to rob the Bank
(Joe mendorong Bill untuk merampok Bank)

Berdasarkan contoh kalimat tersebut, terdapat makna tersirat bahwa Bill memiliki tujuan yang sama dengan Joe, yaitu merampok bank. Berbeda halnya dengan contoh berikut :

Joe ask Bill to rob the Bank
(Joe meminta Bill untuk merampok Bank)

Pada contoh tersebut, hanya menyatakan bahwa permintaan Joe akan terwujud jika Bill mengambil keputusan untuk merampok bank, sedangkan Joe sendiri tidak perlu terlibat dalam perampokan tersebut. Tindakan tersebut juga termasuk dalam tindak perlokusi kausatif. Dalam hal ini, biasanya tindak kausatif juga mencakup beberapa hasil yang ingin dicapai oleh tindak ilokusi. Tindak ilokusi dan perlokusi merupakan tindak ujar yang kontras dengan beberapa kategori tindak ujar yang lainnya, yang biasanya digambarkan dalam daftar verba dan daftar ungkapan yang mirip dengan verba tersebut (Leech, 1993:322-323).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa tindak ujar perlokusi merupakan hasil yang ingin dicapai oleh tindak ujar ilokusi dalam percakapan tutur antara penutur dengan lawan tutur. Di mana dalam hal ini, penutur mencoba meyakinkan lawan tutur agar lawan tutur mengambil sebuah keputusan untuk melakukan apa yang dimaksud oleh penutur. Sehingga dapat dikatakan bahwa tindak perlokusi juga merupakan efek atau akibat yang ditimbulkan oleh tindak ujar ilokusi.

2.2.3 Karakter Anak

Kenyataan yang masih menjadi masalah dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berperilaku atau menentukan pribadi yang utuh dan dewasa adalah bagaimana karakter dapat dipandang baik oleh masyarakat. Sebelum menentukan dan mengetahui pribadi seseorang terutama anak-anak usia dini perlu adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi anak agar menjadi individu yang baik.

KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK: *HARI-HARI DI RAINNESTHOOD* KARYA SRI IZZATI DAN *ELLINA SCHOOL* KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO

Menurut Berkowitz dan Bier dalam memusatkan pertumbuhan dimensi kepribadian individu dapat menggunakan pendekatan psikologi untuk memahami karakter sebagai sebuah konstruksi psikologis dengan hasil efektif pendidikan karakter, yaitu pertumbuhan psikologis siswa. Sedangkan Berkowitz sendiri berpendapat bahwa karakter adalah “sekumpulan ciri-ciri (*characteristics*) psikologis dalam memengaruhi kemampuan dan kecondongan pribadi yang berfungsi sebagai karakter seseorang (Albertus, 2015: 25).

Berbagai macam pemahaman tentang karakter, ada yang beranggapan bahwa karakter berurusan dengan agama atau religiusitas, karakter sebagai sosialisasi sosial, karakter sebagai keterampilan bagi individu agar mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Durkheim menyatakan secara eksplisit bahwa fungsi pendidikan adalah untuk integrasi sosial melalui individu yang dibentuk secara pendewasaan dan bertanggung jawab. Albertus mengutip dari Walford, “*It is necessary that we never lose sight of what is the aim of public education. It is not a matter of training workers for the factory or accountants for the warehouse, but citizens for society*” (Hal ini diperlukan bahwa kita tidak pernah melihat apa tujuan dari pendidikan publik. Hal ini tidak bermasalah pada pelatihan kerja tetapi kegunaan masyarakat untuk bersosialisasi) (Albertus, 2015: 25-26).

Menurut Kohlberg, karakter dapat dilihat dari perkembangan dan tahapan seseorang dalam membentuk karakter. Sedangkan menurut Pritchard, karakter adalah “*a complex set of relatively persistent qualities of the individual person, and the term has a definite positive connotation when it is used in discussion of karakter education*” (Sebuah kekompleksan relatif pada kualitas individu, dan istilah memiliki konotasi positif pasti apabila digunakan dalam diskusi pendidikan moral) (Albertus, 2015: 27).

Terdapat suatu pemahaman mengenai pengandaian bahwa ada satu persamaan persepsi tentang nilai moral rasional, seperti menghormati kebenaran, jujur, adil, dan lain sebagainya. Namun, pemahaman tersebut nyatanya tidak terkonfirmasi karena tak seorang pun yang membuat pemahaman yang sama dengan menganggap nilai – nilai tersebut sebagai nilai inti utama. Definisi karakter sendiri mempunyai dua sudut pandang. *Pertama*, karakter dianggap sebagai hasil dari pekerjaan manusia. Dalam hal ini, karakter seseorang ditentukan dari apa yang dia lakukan setiap harinya. Jika seseorang setiap harinya selalu bersikap jujur, maka masyarakat menganggap karakter seseorang tersebut termasuk dalam pribadi yang jujur. *Kedua*, karakter dipahami secara dinamis sebagai proses. Berdasarkan hal tersebut, karakter seseorang ditentukan melalui proses

seseorang dalam menjadikan dirinya lebih baik. Di mana sikap dia dalam menjalani hidupnya dan apa saja yang dia lakukan agar dirinya dapat menjadi lebih baik itulah anggapan bahwa dia seorang pribadi yang baik (Albertus, 2015: 28-29).

Dalam hal ini, pendidikan karakter untuk membentuk karakter anak pertama kali adalah lingkungan keluarga, adat-istiadat, serta lingkungan sekitar dan pergaulan dengan teman. Akan tetapi dalam lingkup pendidikan terutama di sekolah, seorang anak perlu diberikan pendidikan karakter dan pengajaran mengenai karakter sejak usia dini.

Karakter sendiri merupakan sikap yang dimiliki oleh masing-masing individu yang ditampilkan pada kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki karakter yang baik memiliki ciri-ciri:

- a. Cinta pada sang pencipta dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin.
- c. Memiliki tingkah laku yang sopan dan santun.
- d. Memiliki rasa sayang dan peduli bagi sesama.
- e. Suka bekerja keras dan bekerja sama.
- f. Memiliki rasa keadilan.
- g. Memiliki rasa rendah hati dan tidak sombong.
- h. Memiliki rasa toleransi dan cinta damai.

(Hanum,dkk.,2017: 12-13)

Berdasarkan hal tersebut, masing-masing anak juga memiliki karakter yang berbeda-beda. Dalam hal ini, karakter anak merupakan sikap atau perilaku yang terdapat dalam diri seorang anak yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter anak dapat dilihat dari fase perkembangan anak sesuai dengan usianya.

Ada empat fase kritis dalam perkembangan yang dilalui oleh anak hingga dewasa.

- a. Usia Balita (0-5 tahun)

Pada fase ini umumnya memiliki ciri-ciri:

- 1) Merasa selalu benar (belum mengetahui konsep salah dan benar).
- 2) Memaksa kehendak.
- 3) Tidak mau dan sulit untuk berbagi.

- b. Usia Taman Kanak-kanak (5-6 tahun)

Pada usia ini, anak memiliki tingkah yang hiperaktif dan sangat suka bermain. Pada fase ini, anak memiliki ciri:

- 1) Konflik adaptif
- 2) Imitatif
- 3) Berbagi dan mau mengalah
- 4) Ingin diterima di dalam kelompoknya; ingin berteman.

- c. Usia Sekolah Dasar (6-13 tahun)

Pada usia ini, anak sudah mulai memahami arti kepatuhan, keteraturan, dan pengakuan diri dari orang lain. Ciri-ciri anak pada usia ini:

- 1) Punya pendapat yang berbeda
- 2) Menunjukkan penampilan yang berbeda

**KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK:
HARI-HARI DI RAINNESTHOOD KARYA SRI IZZATI DAN ELLINA SCHOOL
KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO**

- 3) Gaya bicara yang berbeda dan cenderung meniru gaya bicara orang dewasa
 - 4) Mulai mengenal hobi
 - 5) Telah memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan diri
- d. Usia Sekolah Lanjutan (13-18 tahun)
Pada usia ini, anak sudah memasuki masa remaja dan sangat terikat dengan teman sebaya. Ciri-ciri anak pada usia ini:
- 1) Mulai memasuki persaingan
 - 2) Mulai mengenal konflik personal, kelompok, maupun konflik sosial
 - 3) Mencari eksistensi diri dan ingin diakui keberadaan dirinya
 - 4) Mulai mengemukakan pendapat dan ingin didengarkan pendapatnya
(Hanum,dkk.,2017: 8-9).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif karena mendeskripsikan bentuk dan perwujudan karakter tindak tutur pada novel karya anak *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati dan *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo yang terdapat dalam data dan berdasarkan pada rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang secara keseluruhan menggunakan cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Data yang dikaji dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata, frase, paragraf, atau wacana.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan dan menganalisis data melalui penjelasan (Syamsudin, 2009:73). Pada penelitian ini, peneliti memperoleh hasil penelitian berupa kalimat yang terdapat dalam novel karya anak *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati dan *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

3.2.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah novel karya anak, berikut rinciannya:

No.	Judul Novel	Penulis	Penerbit	Tahun Terbit	Halaman	Jumlah Bab
1.	<i>Hari-hari di Rainnesthood</i>	Sri Izzati	DAR! Mizan	2017	107	9
2.	<i>Ellina School</i>	Anetta Tizianka Wibowo	DAR! Mizan	2017	104	10

3.2.2 Data Penelitian

Data penelitian ini adalah tindak tutur yang terdapat di *Novel Karya Anak: Hari-Hari di Rainnesthood dan Ellina School*, dianalisis sesuai

dengan rumusan masalah yang diambil, yakni bentuk lokusi, bentuk ilokusi, dan bentuk perlokusi.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak baca dan teknik catat. Metode simak baca digunakan untuk mengumpulkan data dalam novel karya anak yang berjudul *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati dan *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo. Simak dilakukan dengan cara membaca teks yang mengandung bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik catat. Menurut Mahsun (2011:93), teknik catat dilakukan karena data penelitian ini menggunakan bahasa secara tertulis yaitu mencatat beberapa bentuk relevan dengan penelitian dan penggunaan bahasa secara tertulis.

3.3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik simak baca dan catat memiliki langkah-langkah dalam pengumpulan data, yaitu:

- a. Membaca dan memahami novel karya anak *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo dan *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati sampai tuntas.
- b. Menandai bentuk tindak tutur pada data berdasarkan nilai perwujudan karakter anak dalam novel karya anak *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo dan *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati sampai tuntas.
- c. Mencatat bentuk data tindak tutur di dalam novel pada novel karya anak *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo dan *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati sampai tuntas.
- d. Mengklasifikasi data berupa bentuk tindak tutur yang mengandung nilai perwujudan karakter anak pada novel karya anak *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo dan *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati.
- e. Memberikan pengodean pada data yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

Contoh pengodean data sebagai berikut:

Kode: (HHR/LK/TJ/01/10)

**KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK
HARI-HARI DI RAINNESTHOOD KARYA SRI IZZATI DAN ELLINA SCHOOL
KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO**

Tabel 3.2 Klasifikasi Data

NO	KODE	KARAKTER	DATA	BENTUK Tindak Tutar
1.	(HHR/LK/TJ/01/10)	Tanggung Jawab	Nettie, dia adalah salah satu pengawas kamar, yang tugasnya melapor kelakuan-kelakuan yang menurutnya patut dilaporkan dari kejadian yang dilakukan oleh teman-teman sekamarnya.	Lokusi

IV. PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan tentang karakter anak melalui tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati dan *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo berdasarkan metode penelitian pada bab sebelumnya.

4.1 Karakter Anak pada lokusi dalam Novel Hari-hari di Rainnesthood dan Ellina School sebagai Perwujudan Karakter Anak

Tindak lokusi adalah tindakan dasar tuturan yang menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna dan bertujuan untuk memberikan informasi pada mitra tutur tanpa mengharap adanya respon dari mitra tutur. Tindak tutur lokusi yang diperoleh dari novel dapat berbentuk narasi yang sudah tertera pada novel. Pada umumnya tindak tutur diperoleh berupa dialog pada naskah, film, ataupun media lain. Akan tetapi, pada novel yang akan dibahas, tindak tutur berupa narasi dan juga dialog pada novel yang telah disajikan.

4.1.1. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang sudah dipercayakan dan apabila tidak dikerjakan dengan baik dapat dipersalahkan dan dituntut. Berikut karakter anak tanggung jawab dari tindak tutur lokusi.

- (1) Nettie, dia adalah salah satu pengawas kamar, yang tugasnya melapor kelakuan-kelakuan yang menurutnya patut dilaporkan dari kejadian yang dilakukan oleh teman-teman sekamarnya.

(HHR/LK/TJ/01/10)

Data (01) pada tuturan di atas adalah tindak tutur lokusi karena dalam tuturan tersebut penutur memiliki maksud menyampaikan informasi

bahwa Nettie adalah pengawas kamar yang ada di Rainnesthood. Dalam bentuk narasi yang digunakan, mewujudkan karakter bertanggung jawab karena dalam data tergambar karakter Nettie yang bertanggung jawab atas tugasnya menjadi pengawas kamar. Setiap teman Nettie yang melakukan kesalahan yang sekamar dengannya, menurut Nettie patut dilaporkan pada Hari Pelaporan Berita di hari Minggu.

4.1.2. Karakter Disiplin

Karakter disiplin adalah karakter yang memiliki ketaatan (kepatuhan) atas tata tertib yang sudah menjadi peraturan atau berlaku dan memiliki nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Berikut karakter anak disiplin dari tindak tutur lokusi.

- (2) Begitu mereka memasuki ruangan makan yang telah dipenuhi murid-murid, Nettie dan kelima temannya langsung menempati meja nomor tujuh, sesuai kamar mereka. Mengang peraturannya begitu, setiap kelompok dalam satu kamar harus menempati meja berdasarkan nomor urut kamar mereka sendiri.

(HHR/LK/DSP/02/17)

Data (02) pada tuturan di atas adalah tindak tutur lokusi karena dalam tuturan tersebut penutur memiliki maksud untuk menggambarkan bahwa ketika anak-anak memasuki ruangan makan, Nettie dan kelima temannya tanpa diperintahkan langsung menempati meja makan sesuai dengan nomor kamar mereka begitu pun anak-anak yang lain. Perwujudan karakter yang terlihat adalah karakter disiplin oleh tokoh Nettie dan kelima temannya karena mereka menempati meja yang sudah sesuai dengan nomor kamar mereka. Setiap kelompok dalam satu kamar diwajibkan menempati meja sesuai nomor kamar karena sudah menjadi peraturan di Rainnesthood.

4.1.3 Karakter Sopan

Karakter sopan adalah karakter yang memiliki tingkah dan tutur kata yang baik. Pada umumnya sopan juga bisa dikatakan seseorang yang memiliki adab atau beradab. Berikut karakter anak disiplin dari tindak tutur lokusi.

- (3) “Terima kasih,” ucap Martha dan Viona ketika mereka mendapatkan jatah kue mereka.

(HHR/LK/SPN/03/65)

Data (03) pada tuturan di atas merupakan tindak tutur lokusi. Dapat dikatakan tindak tutur lokusi karena penutur memiliki maksud menyampaikan kepada pembaca bahwa Martha dan Viona mengucapkan terima kasih ketika

**KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK:
HARI-HARI DI RAINNESTHOOD KARYA SRI IZZATI DAN ELLINA SCHOOL
KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO**

mereka menerima jatah makannya. Perwujudan karakter yang terlihat dari tindak lokusi penutur adalah karakter sopan karena Martha dan Viona memiliki tutur kata yang baik kepada orang lain ketika mereka diberi sesuatu, mereka membalasnya dengan ucapan “terima kasih”.

4.1.4 Karakter Rasa Sayang

Karakter rasa sayang adalah rasa tertarik pada seseorang ketika kamu tidak sengaja menemukan sesuatu yang unik pada diri seseorang atau melihat sesuatu pada orang yang disayang. Rasa sayang bisa dikarenakan kedekatan atau kekaguman pada diri seseorang.

- (4) “Acara tadi”, komentar Nettie setelah acara di ruang musik selesai, “kalian hebat, Viona, Martha! Aku jadi mengantuk sekarang.”
(HHR/LK/RS/04/22)

Data (04) pada tuturan di atas merupakan tindak tutur lokusi. Dapat dikatakan tindak tutur lokusi karena memiliki maksud menyampaikan pendapatnya kepada mitra tuturnya. Nettie menyampaikan pendapatnya kepada Viona dan Martha karena mereka berdua hebat ketika di ruang musik. Tindak tutur lokusi yang dituturkan Nettie kepada Viona dan Martha mewujudkan karakter sayang. Nettie merasa kagum kepada Viona dan Martha ketika di ruang musik, sehingga Nettie tertarik dan mengucapkan pujian untuk mereka berdua.

4.1.5. Karakter Peduli

Peduli adalah sikap dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar. Peduli juga termasuk sikap keberpihakan untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa sikap peduli adalah sikap yang perlu dibangun dalam diri seseorang mulai usia dini.

- (5) Viona segera keluar ruang makan dan berlari ke arah kamar mereka. Benar, seperti yang ia duga, Martha berada di kamar mereka, menangis tersedu-sedu di atas meja belajarnya.
(HHR/LK/PDL/05/35)

Data (05) pada tuturan di atas adalah tindak tutur lokusi karena dalam tuturan tersebut penutur memiliki maksud menyampaikan kepada pembaca bahwa Viona segera keluar dari ruang makan setelah Martha membuat kegaduhan di ruang makan. Pada data tindak lokusi yang disajikan mewujudkan karakter pada tokoh Viona yaitu karakter peduli karena Viona memiliki sikap

memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi yang terjadi.

4.1.6. Karakter Rasa Keadilan

Rasa adil adalah perlakuan yang tidak memihak pada satu orang atau tidak memberikan perhatian yang sama (semua orang mendapatkan hak yang sama) kepada teman dekat atau yang lain.

- (6) “Kita makan es krim di kedai Nona Scott, ya! Lalu, aku mau beli gulali untuk keempat teman kita, kamu tahu, kan! (Nettie, Ellen, Caroline dan Mary) setelah itu aku mau beli setangkai bunga untuk meja belajarku, juga setangkai mawar merah untuk Ellen.”
(HHR/LK/ADL/06/81)

Data (06) pada tuturan di atas merupakan tindak tutur lokusi. Dapat dikatakan tindak tutur lokusi karena Martha memiliki maksud menyampaikan keinginannya setelah mendapatkan uang satu pound dari orangtuanya. Martha ingin mentraktir Viona dan membelikan gulali untuk teman-temannya yang lain. Perwujudan karakter dari tindak tutur lokusi berikut adalah karakter keadilan karena Martha memperlakukan temannya dengan baik dan tidak memihak siapa pun.

4.2 Karakter Anak pada ilokusi dalam Novel Hari-hari di Rainnesthood dan Ellina School sebagai Perwujudan Karakter Anak

Tindak tutur ilokusi adalah membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran dan ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan dan berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu dengan adanya dua maksud, yaitu mengonfirmasikan dan menyuruh untuk melakukan sesuatu. Sehingga dengan pernyataan dari tindak tutur ilokusi, mitra tutur melakukan tindakan yang diucapkan oleh penutur.

4.2.1. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang sudah dipercayakan dan apabila tidak dikerjakan dengan baik dapat dipersalahkan dan dituntut. Berikut karakter anak tanggung jawab dari tindak tutur lokusi.

- (7) “Hernest mengizinkan kita bermain di ruang olah raga untuk sementara, sebelum halaman sekolah selesai dibersihkan,” lapor Nettie.
(HHR/ILK/TJ/07/09)

Data (07) pada tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi. Dapat dikatakan tindak tutur ilokusi karena Nettie memiliki maksud memberikan keterangan tentang perintah dari

**KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK:
HARI-HARI DI RAINNESTHOOD KARYA SRI IZZATI DAN ELLINA SCHOOL
KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO**

Hernest kepada murid di Rainnesthood bahwa murid di Rainnesthood diizinkan untuk bermain di halaman sekolah ketika halaman tersebut selesai dibersihkan, sementara murid di Rainnesthood bermain di ruang olahraga. Perwujudan karakter yang dilakukan melalui tindak ilokusi adalah perwujudan karakter tanggung jawab. Karena yang disampaikan oleh Nettie melalui tindak ilokusinya adalah tanggung jawabnya sebagai pengawas kamar yang harus memberikan keterangan tentang perintah yang disampaikan untuk murid di Rainnesthood.

4.2.2. Karakter Disiplin

Karakter disiplin adalah karakter yang memiliki ketaatan (kepatuhan) atas tata tertib yang sudah menjadi peraturan atau berlaku dan memiliki nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Berikut karakter anak disiplin dari tindak tutur lokusi.

- (8) “Ingat, Martha Koridor ini baru dipel, masih licin, lihat sepatumu, apakah kotor atau tidak, kamu harus berjalan pelan-pelan, kamu bisa terpeleset,” pesan Nettie.
(HHR/ILK/DSP/08/12)

Data (8) pada tuturan di atas adalah tindak tutur ilokusi karena dalam tuturan tersebut penutur memiliki maksud memberikan penegasan kepada Martha bahwa koridor tersebut baru dipel dan masih licin. Nettie mengingatkan untuk melihat sepatunya sebelum Martha menginjakkan kaki ke lantai yang baru saja selesai dipel, apakah kotor atau tidak. Nettie juga mengingatkan Martha untuk berjalan dengan pelan-pelan agar Martha tidak terpeleset ketika melewati lantai yang licin tersebut. Perwujudan karakter yang tergambarkan melalui tindak ilokusi adalah perwujudan karakter disiplin, karena terlihat dari tindakan yang dilakukan Nettie, Nettie menginginkan untuk tidak memunculkan masalah ketikan ruang koridor yang baru saja dipel menjadi kotor lagi dan Martha terpeleset karena tidak berjalan dengan pelan-pelan.

4.2.3. Karakter Sopan

Karakter sopan adalah karakter yang memiliki tingkah dan tutur kata yang baik. Pada umumnya sopan juga bisa dikatakan seseorang yang memiliki adab atau beradab. Berikut karakter anak disiplin dari tindak tutur lokusi.

- (9) “Permisi. Kami mau bertemu Kepala Desa,” ujar Nettie, “kami murid-murid dari sekolah asrama Rainnesthood, mau minta izin.”
(HHR/ILK/SPN/09/93)

Data (09) menunjukkan tindak tutur ilokusi karena dalam tuturan tersebut penutur

memiliki maksud memohon untuk menemui Kepala Desa. Murid-murid dari sekolah asrama Rainnesthood datang ke kantor Kepala Desa hanya ingin bertemu dan meminta izin ke Kepala Desa. Maka, yang dimaksud tindak ilokusi tersebut adalah memohon untuk suatu hal, selain itu mereka ingin mitra tutur merespon tuturannya tersebut. Perwujudan karakter yang tergambarkan melalui tindak ilokusi adalah perwujudan karakter sopan, karena sebelum mereka memulai pembicaraan, mereka mengucapkan “permisi” untuk hal yang lebih sopan dalam memulai pembicaraan.

4.2.4. Karakter Rasa Sayang

Karakter rasa sayang adalah rasa tertarik pada seseorang ketika kamu tidak sengaja menemukan sesuatu yang unik pada diri seseorang atau melihat sesuatu pada orang yang disayang. Rasa sayang bisa dikarenakan kedekatan atau kekaguman pada diri seseorang.

- (10) “Percayalah tidak akan terjadi apa-apa. kamu pasti sudah mengantuk, jadi tidurlah,” bujuk Martha yang terganggu dengan nyala lampu belajar Nettie”.
(HHR/ILK/RS/10/23)

Data (10) pada tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi. Dapat dikatakan tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud berjanji bahwa tidak akan terjadi apa-apa. Martha meyakinkan Nettie untuk percaya tidak akan terjadi apa-apa jika Nettie tidur lebih awal. Martha melihat Nettie sudah mengantuk, jadi Martha meminta Nettie untuk tidur. Perwujudan karakter yang tergambarkan melalui tindak ilokusi adalah perwujudan karakter rasa sayang. Sebagai teman kamar, Martha sudah pasti khawatir dengan Nettie yang harus menjaga kamar dan tidur jika sudah waktunya yang telah ditentukan dari Rainnesthood sesuai dengan jam tidur sebagai pengawas kamar.

4.2.5. Karakter Peduli

Peduli adalah sikap dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar. Peduli juga termasuk sikap keberpihakan untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa sikap peduli adalah sikap yang perlu dibangun dalam diri seseorang mulai usia dini.

- (11) “Ingat, Martha. Hernest mengatakan di sini tidak ada tempat perawatan gigi, meskipun ada itu pun jauh dari asrama kita. Jadi, kamu hanya diizinkan memberi satu sampai dua sendok gula” kata Nettie sambil mencampurkan susu ke dalam tehnya”.
(HHR/ILK/PDL/11/19)

**KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK:
HARI-HARI DI RAINNESTHOOD KARYA SRI IZZATI DAN ELLINA SCHOOL
KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO**

Data (11) pada tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi. Dapat dikatakan tindak tutur ilokusi karena Nettie memiliki maksud untuk memberikan penegasan kepada Martha untuk mengingat bahwa Hernest pernah mengatakan di Rainnesthood tidak ada tempat perawatan gigi, meskipun ada itu pun jauh dari asrama Rainnesthood. Martha dan murid Rainnesthood lainnya hanya diizinkan memberi satu sampai dua sendok gula ke dalam tehnya. Perwujudan karakter yang tergambarkan melalui tindak ilokusi adalah perwujudan karakter peduli, karena Nettie peduli dengan Martha tentang peraturan pemakaian gula pada acara minum teh yang diselenggarakan Rainnesthood. Nettie tidak ingin Martha menjadi sakit gigi karena ulahnya sendiri.

4.2.6. Karakter Rasa Keadilan

Rasa adil adalah perlakuan yang tidak memihak pada satu orang atau tidak memberikan perhatian yang sama (semua orang mendapatkan hak yang sama) kepada teman dekat atau yang lain.

- (12) “Ayo, Viona!” ajak Martha begitu melihat betapa serunya anak-anak bermain, “kita ikut bermain kejar-kejaran dengan Steve. Kalian juga, Ellen! Bagaimana, Mary? Kamu akan ikut, kan, Caroline?”
(HHR/ILK/ADL/12/14)

Data (12) pada tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi. Dapat dikatakan tindak tutur ilokusi karena Martha memiliki maksud memohon kepada Viona, Ellen, Mary dan juga Caroline untuk ikut bermain kejar-kejaran dengan Steve. Perwujudan karakter yang tergambarkan melalui tindak ilokusi adalah perwujudan karakter adil, karena Martha tidak hanya mengajak Viona bermain, akan tetapi Martha juga mengajak tiga temannya yang lain, yaitu Ellen, Mary dan juga Caroline. Maka dari itu, Martha bukanlah sosok yang pemilih dalam berteman, ia adil dalam hal sosialisasi karena ia bermain dengan siapa saja tanpa membatasi pertemanan.

4.3 Karakter Anak pada perlokusi dalam Novel *Hari-hari di Rainnesthood dan Ellina School* sebagai Perwujudan Karakter Anak

Tindak perlokusi merupakan tindak ujar yang bergantung pada keadaan dengan pendapat bahwa lawan tutur akan mengenali akibat yang akan ditimbulkan oleh penutur. Dalam hal ini, tindak perlokusi dapat dicontohkan, misalnya untuk menjelaskan aroma kopi, penutur meminta lawan tutur untuk meminum kopi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, tindak perlokusi mengkaji sebuah tuturan bergantung pada keadaan, di mana si penutur harus memberikan sebuah stimulus yang mengakibatkan lawan tutur mengerti atau melakukan apa yang dimaksudkan oleh si penutur.

Kemudian tindak ujar perlokusi tersebut merupakan hasil yang ingin dicapai oleh tindak ujar ilokusi dalam percakapan tutur antara penutur dengan lawan tutur.

4.3.1. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang sudah dipercayakan dan apabila tidak dikerjakan dengan baik dapat dipersalahkan dan dituntut. Berikut karakter anak tanggung jawab dari tindak tutur lokusi.

- (13) “Silahkan, Martha. Kalau kamu berani melakukan itu, akan ku laporkan pada Hernest dan Monic saat Pelaporan berita hari minggu nanti,” kata Nettie sambil membuka pintu kamar.
(HHR/PLK/TJ/13/09)

Data (13) pada tuturan di atas merupakan tindak tutur perlokusi. Dapat dikatakan tindak tutur perlokusi karena Nettie memiliki maksud supaya Martha tidak berani melakukan kesalahan. Karena jika Martha melakukan kesalahan, Nettie akan melaporkannya pada Hernest dan Monic saat Pelaporan Berita hari Minggu. Perwujudan karakter yang tergambarkan melalui tindak perlokusi adalah perwujudan karakter tanggung jawab. Sebagai pengawas kamar, Nettie bertanggung jawab atas kelakuan yang dilakukan teman kamarnya dan setiap tindakan yang mereka lakukan.

4.3.2. Karakter Disiplin

Karakter disiplin adalah karakter yang memiliki ketaatan (kepatuhan) atas tata tertib yang sudah menjadi peraturan atau berlaku dan memiliki nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Berikut karakter anak disiplin dari tindak tutur lokusi.

- (14) “Aku akan ingat, Nettie sepatuku bersih dan aku tidak akan berlari sepanjang koridor. Aku akan menyamai langkahku dengan Viona, bukankah dia gadis manis yang sangat tenang?” kata Martha riang.
(HHR/PLK/DSP/14/12)

Data (14) pada tuturan di atas merupakan tindak tutur perlokusi. Dapat dikatakan tindak tutur perlokusi karena memiliki maksud membuat Nettie percaya akan ucapan Martha yang mengatakan tidak akan berlari sepanjang koridor. Martha akan menyamai langkahnya dengan Viona. Perwujudan karakter yang tergambarkan melalui tindak perlokusi adalah perwujudan karakter disiplin. Karena Martha tidak akan menjadi anak pengacau, ia akan bertindak sesuai dengan yang diajarkan Rainnesthood padanya.

**KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK:
HARI-HARI DI RAINNESTHOOD KARYA SRI IZZATI DAN ELLINA SCHOOL
KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO**

4.3.3. Karakter Sopan

Karakter sopan adalah karakter yang memiliki tingkah dan tutur kata yang baik. Pada umumnya sopan juga bisa dikatakan seseorang yang memiliki adab atau beradab. Berikut karakter anak disiplin dari tindak tutur lokusi.

- (15) “Cemilan dan kue kering memang selalu dibagikan paling akhir,” kata Caroline, “dan jangan sentuh dulu cangkir tehmu itu! Belum waktunya untuk disantap, Hernest dan Monic belum juga datang. Mereka tidak rapat dengan kepala sekolah - maksudku Miss Annette dan Mr.Bill, jadi mereka akan minum teh bersama-sama seluruh murid Rinnesthood hari ini.”

(HHR/PLK/SP/15/19)

Data (15) pada tuturan di atas merupakan tindak tutur perlokusi. Dapat dikatakan tindak tutur perlokusi karena Caroline memiliki maksud supaya Martha tidak menyentuh dan meminum tehnya, karena belum waktunya untuk disantap. Murid di Rainnesthood harus menunggu Hernest dan Monic untuk minum teh bersama-sama dengan mereka. Perwujudan karakter yang tergambarkan melalui tindak perlokusi adalah perwujudan karakter sopan. Karena Caroline mengerti etika ketika acara minum teh akan dimulai.

4.3.4. Karakter Rasa Sayang

Karakter rasa sayang adalah rasa tertarik pada seseorang ketika kamu tidak sengaja menemukan sesuatu yang unik pada diri seseorang atau melihat sesuatu pada orang yang disayang. Rasa sayang bisa dikarenakan kedekatan atau kekaguman pada diri seseorang.

- (16) “Aku mau menulis surat. Ini sudah hari kedua aku di Rainnesthood, dan aku belum mengabarkan berita apa pun pada orang tuaku,” Kata Martha.

(HHR/PLK/RS/16/20)

Data (16) pada tuturan di atas merupakan tindak tutur perlokusi. Dapat dikatakan tindak tutur perlokusi karena Martha memiliki maksud supaya Nettie mengerti bahwa Martha ingin menulis surat untuk kedua orang tuanya. Perwujudan karakter yang tergambarkan melalui tindak perlokusi adalah perwujudan karakter rasa sayang. Karena Martha mengatakan kepada Nettie, ia ingin menulis surat kepada orang tuanya dikarenakan Martha sudah hari kedua di Rainnesthood, dan dia belum mengabarkan berita apa pun pada orang tuanya.

4.3.5 Karakter Peduli

Peduli adalah sikap dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar. Peduli juga

termasuk sikap keberpihakan untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa sikap peduli adalah sikap yang perlu dibangun dalam diri seseorang mulai usia dini.

- (17) “Ya, tapi kita belum makan malam,” kata Carolline memperingatkan, “aku dengar menu makan malam hari ini omelet panas dengan cokelat hangat.”

(HHR/PLK/PDL/17/22)

Data (17) pada tuturan di atas merupakan tindak tutur perlokusi. Dapat dikatakan tindak tutur perlokusi karena Caroline memiliki maksud memberikan penjelasan kepada teman-temannya untuk makan. Karena menurut Caroline, dia dan teman-temannya belum makan malam. Caroline dengan menu makan malamnya adalah omelet panas dengan coklat panas. Perwujudan karakter yang tergambarkan melalui tindak perlokusi adalah perwujudan karakter peduli. Karena Caroline tahu teman-temannya belum makan malam, oleh karena itu ia mengucapkan kalimat tersebut untuk menggiring temannya supaya mempunyai keinginan untuk makan malam. Terlihat dari tindakan Caroline tersebut, ia memiliki karakter seseorang yang peduli sekitarnya bukan hanya peduli dengan dirinya sendiri.

V. PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diperoleh simpulan mengenai analisis karakter anak melalui tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel *Hari-hari di Rainnesthood* karya Sri Izzati dan *Ellina School* karya Anetta Tizianka Wibowo. Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa data yang diperoleh sebanyak 135 data. Simpulan tersebut sebagai berikut.

- 1) Karakter anak melalui tindak lokusi dalam novel karya anak *Hari-hari di Rainnesthood* dan *Ellina School* memperoleh kalimat tindak tutur lokusi dengan jumlah 47 data, masing-masing berupa perwujudan karakter tanggung jawab, disiplin, sopan, rasa sayang, peduli, dan adil.
 - a) Karakter tanggung jawab pada tindak lokusi berupa mengingatkan, penyampaian informasi, dan menyelesaikan tugas.
 - b) Karakter disiplin pada tindak lokusi berupa disiplin sikap dan disiplin waktu.
 - c) Karakter sopan pada tindak lokusi berupa etika tutur kata dan etika bersikap.
 - d) Karakter rasa sayang pada tindak lokusi berupa memberikan pujian dan peduli pada makhluk hidup.

**KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK:
HARI-HARI DI RAINNESTHOOD KARYA SRI IZZATI DAN ELLINA SCHOOL
KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO**

- e) Karakter peduli pada tindak lokusi berupa proaktif pada setiap kejadian, membesuk, dan khawatir.
 - f) Karakter adil pada tindak lokusi berupa tidak berpihak pada satu orang.
- 2) Karakter anak melalui tindak ilokusi dalam novel karya anak *Hari-hari di Rainnesthood* dan *Ellina School* memperoleh kalimat tindak tutur ilokusi dengan jumlah 60 data, masing-masing berupa perwujudan karakter tanggung jawab, disiplin, sopan, rasa sayang, peduli, dan adil.
- a) Karakter tanggung jawab pada tindak ilokusi berupa perintah, penegasan, dan mendeklarasikan.
 - b) Karakter disiplin pada tindak ilokusi berupa penegasan dalam bersikap dan perintah untuk disiplin waktu.
 - c) Karakter sopan pada tindak ilokusi berupa permohonan.
 - d) Karakter rasa sayang pada tindak ilokusi berupa perjanjian, memberikan saran, dan memberikan pesan.
 - e) Karakter peduli pada tindak ilokusi berupa mengingatkan dan khawatir.
 - f) Karakter adil pada tindak ilokusi berupa tidak berpihak pada satu orang.
- 3) Karakter anak melalui tindak perlokusi dalam novel karya anak *Hari-hari di Rainnesthood* dan *Ellina School* memperoleh kalimat tindak tutur perlokusi dengan jumlah 28 data, masing-masing berupa perwujudan karakter tanggung jawab, disiplin, sopan, rasa sayang, dan peduli.
- a) Karakter tanggung jawab pada tindak perlokusi berupa mengingatkan, memberikan kepercayaan, perintah, dan permintaan maaf.
 - b) Karakter disiplin pada tindak perlokusi berupa patuh terhadap peraturan dan disiplin waktu.
 - c) Karakter sopan pada tindak lokusi berupa menghargai orang lain dan mengucapkan terima kasih.
 - d) Karakter rasa sayang pada tindak lokusi berupa kerinduan, memberikan pujian, dan memaafkan.
 - e) Karakter peduli pada tindak lokusi berupa memperingatkan, menolong, kekhawatiran, dan menghibur.

5.2. Saran

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian, maka saran yang dapat dikemukakan adalah kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan salah satu dari kajian pragmatik, yaitu tentang jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam novel karya anak *Hari-Hari di Rainnesthood* dan *Ellina School*. Diharapkan penelitian ini dapat

dijadikan bahan referensi, serta agar dapat melakukan penelitian kebahasaan lainnya, khususnya pragmatik. Tetapi, dengan sumber data yang berbeda dan dengan perspektif lain.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Koesoema, Doni.2015.*Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*.Yogyakarta: PT Kanisius.
- Aminuddin.2008.*Semantik*.Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul.2007.*Linguistik Umum*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitriyah, Nihayatul. 2013. *Tindak Tutur Berkarakter Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kedamean Gresik*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hanum, Farida dan dkk.2017.*Pengembangan Karakter Anak*.Malang: Madani.
- Ibrahim, Abd. Syukur.1993.*Kajian Tindak Tutur*.Surabaya: Usaha Nasional.
- Juwaini, Ahmad. 2010. "Peduli Adalah". Dalam *Kompas.Com*, 13 April. Surabaya.
- Khotimah, Anna Khusnul. 2017. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Rubrik "Pembaca Menulis" Harian Jawa Pos Edisi September-November 2015*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kurniawati , Eka Yulia. 2008. *Tindak Tutur Dosen dalam Interaksi Pembelajaran Duruts' Arabiyah Mukatsafah II (DAM II) di Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Leech, Geoffrey.1993.*Prinsip-Prinsip Pragmatik*.Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X.2009.*Pragmatik & Penelitian Pragmatik*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmadi, Muhammad.2010.*Pragmatik Teori dan Analisis*.Surakarta: Yuma Pustaka.

**KARAKTER ANAK MELALUI TINDAK TUTUR DALAM NOVEL KARYA ANAK:
HARI-HARI DI RAINNESTHOOD KARYA SRI IZZATI DAN ELLINA SCHOOL
KARYA ANETTA TIZIANKA WIBOWO**

Sudaryanto.2016.*Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Keudayaan secara Linguistis*.Yogyakarta:Sanata Dharma University Press.

Syamsudin.2006.*Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur.2009.*Pengajaran Pragmatik*.Bandung: Angkasa.

Tjahjadi, Lili.1991.*Hukum Karakter*.Yogyakarta: Kanisius.

Ullmann, Stephen.2009.*Pengantar Semantik*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Vidayanti, Reni. 2013. *Tindak Tutur dalam Drama Buzzer Beat Karya Omori Mika*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.

Wibowo, Anetta Tizianka.2017.*Ellina School*.Bandung: Dar! Mizan.

Wijana, I Dewa Putu.1996.*Dasar-Dasar Pragmatik*.Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Yule, George.2006.*Pragmatik*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.